

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian terhadap teks Yeremia 12:1-4, dapat disimpulkan bahwa keluhan Yeremia lahir dari pengalaman yang nyata di tengah keadaan bangsanya yang sulit. Yeremia hidup pada masa pemerintahan Raja Yoyakim, ketika bangsa Yehuda sedang menghadapi banyak masalah. Saat itu, bangsa Yehuda jatuh dalam penyembahan berhala, para pemimpin dan imam bersikap munafik, serta banyak orang kaya menindas rakyat kecil. Keadaan semakin buruk karena para nabi palsu hanya menyampaikan pesan damai untuk menyenangkan hati penguasa, padahal kenyataan sebenarnya penuh ketidakadilan. Di tengah situasi inilah Yeremia sebagai nabi yang setia mengalami tekanan, baik secara fisik maupun batin. Ia menjadi sasaran penolakan, bahkan dari orang-orang terdekatnya sendiri. Melihat pergumulan ini, Yeremia berani bertanya kepada Allah: mengapa orang-orang fasik yang hidupnya tidak setia justru tampak berhasil dan hidupnya tenang? Yeremia tidak hanya menonton keadaan itu, tetapi benar-benar merasa gelisah dan kecewa. Ia mempertanyakan keadilan Allah bukan karena tidak percaya, melainkan justru karena ia memiliki iman yang dalam dan hubungan yang dekat dengan Allah. Pertanyaan Yeremia lahir dari hatinya yang peduli dan setia, meskipun ia sendiri tidak memahami jalan Allah yang sering tampak misterius.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kemujuran orang fasik yang dipertanyakan Yeremia menunjukkan bahwa kenyataan hidup sering kali tidak sesuai dengan harapan manusia. Di zaman Yeremia, ada keyakinan umum bahwa orang baik pasti akan diberkati dan orang jahat pasti akan dihukum oleh Allah. Tetapi Yeremia melihat kenyataan yang berbeda: justru orang-orang yang berbuat jahat dan hidupnya jauh dari Allah tampak sejahtera, sedangkan dirinya sendiri yang setia harus menanggung banyak penderitaan. Hal ini membuat Yeremia gelisah dan berani menyampaikan kegelisahannya kepada Allah. Namun kemujuran orang fasik di sini hanyalah bersifat sementara, dan tidak berarti mereka benar-benar mendapat perkenanan dari Allah.

Dari keluhan Yeremia ini, dapat dilihat bahwa ada pelajaran penting bagi iman Kristen masa kini. Yeremia memberi teladan bahwa mengungkapkan kegelisahan dan pertanyaan kepada Allah bukanlah dosa. Sebaliknya, itu adalah bentuk kejujuran iman. Yeremia tidak diam saja, tetapi berdoa dan membawa kegelisahannya langsung kepada Allah. Ia tetap percaya bahwa Allah adalah adil, meskipun ia tidak sepenuhnya memahami cara kerja keadilan Allah. Hal ini mengajarkan kita bahwa keadilan Allah tidak selalu tampak dengan segera dan tidak selalu dapat dijelaskan dengan logika manusia. Allah tetap adil, tetapi keadilan-Nya juga penuh kasih dan kesetiaan, serta sering kali melampaui apa yang bisa dipahami manusia.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap Yeremia 12:1-4, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi kontribusi praktis bagi gereja, masyarakat, dan lembaga pendidikan teologi.

Pertama, gereja sebagai komunitas iman seharusnya menyadari bahwa keluhan dan gugatan Yeremia terhadap Allah bukanlah bentuk pemberontakan, melainkan ekspresi iman yang otentik dalam menghadapi penderitaan dan ketidakadilan. Gereja perlu membangun ruang spiritual yang inklusif dan terbuka bagi umat untuk mengekspresikan pertanyaan, pergumulan, dan keluhan mereka kepada Allah tanpa rasa takut dihakimi. Gereja harus menjadi tempat di mana suara penderitaan didengar dan direspon secara pastoral, bukan dibungkam oleh doktrin semu atau penghiburan yang dangkal. Kesadaran akan pentingnya teologi ratapan ini akan memperkuat spiritualitas umat di tengah realitas dunia yang sering tidak sejalan dengan pengharapan iman.

Kedua, gereja di masa kini perlu bersikap prophetik dan adil dalam menjalankan otoritasnya, baik dalam konteks organisasi internal maupun dalam kiprahnya di tengah masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pergumulan tentang keadilan bukan hanya milik masa lalu, tetapi terus menjadi problem nyata dalam berbagai lini kehidupan, termasuk dalam tubuh gereja sendiri. Oleh sebab itu, gereja

dipanggil untuk menyuarakan keadilan bagi semua orang, tanpa diskriminasi berdasarkan status sosial, etnis, atau golongan. Kepemimpinan gerejawi perlu menjauh dari sikap elitis, pragmatis, dan manipulatif, dan kembali kepada teladan keadilan Allah yang melindungi kaum tertindas.

Ketiga, lembaga pendidikan teologi, khususnya Institut Agama Kristen Negeri Manado sebagai tempat peneliti menimba ilmu, diharapkan terus berkomitmen menumbuhkan budaya akademik yang kritis, terbuka, dan kontekstual. Sebagaimana Yeremia menggugat realitas yang tidak adil, para mahasiswa teologi perlu dibekali dengan kemampuan berpikir teologis yang tajam serta kepekaan sosial yang tinggi. Proses pendidikan harus menjunjung tinggi nilai keadilan sosial, kesetaraan, dan inklusivitas, tanpa membedakan latar belakang suku, budaya, atau status sosial mahasiswa.

Akhirnya, peneliti berharap agar seluruh masyarakat Indonesia, khususnya umat Kristen, semakin menyadari bahwa pergumulan iman bukan tanda kelemahan, melainkan kekuatan spiritual yang mengakar dalam relasi yang jujur dengan Allah. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian, umat Kristen dipanggil untuk terus bertanya, menggugat, dan berharap seperti Yeremia dalam terang iman yang hidup dan transformatif.